

BAB IV

FAEDAH BERTASBIH DALAM KEHIDUPAN

A. Tujuan Bertasbih dalam Al-qur'an

Allah Swt maha suci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk, karena pertama mereka, memandang kepada diri mereka dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat sempurna. Selanjutnya manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat diatas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya bisa memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta mensucikan Allah dari sifat kekurangan.¹

Secara bahasa Ar-Ragib Al-Asfihani mengartikan kata *as-sabih* (السَّبِيحُ) sebagai “berlari cepat di dalam air (berenang) atau di udara (terbang)”. Secara istilah *tasbih* bisa dalam wujud perkataan, perbuatan ataupun niat. Makna inilah yang sudah berkembang sampai sekarang.²

Para ulama ahli tafsir berpendapat bahwa tasbih itu ada yang di maknai dengan makna yang hakiki yaitu semua makhluk bertasbih dengan *lisanul maqal* dan juga ada yang memberi makna majazi yaitu bahwa mereka bertasbih dengan keberadaan mereka atau takdir mereka sendiri sebagai bukti kekuasaan dan keagungan Allah. Akan tetapi semua keberadaan mereka sebagai pengingat manusia yang selalu mengingkarai ke-Esaan tuhan. Dengan adanya fenomena gerak dapat diketahui bahwa alam semesta ini senantiasa berubah. Serta dengan mengetahui adanya waktu yang senantiasa mengalir, dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bertasbih dan senantiasa bertasbih karena semuanya bergerak dan menempel dalam aliran waktu sehingga setiap saat selalu berubah dan menjauh dari posisinya

¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Cet V, 2006, jakarta, juz 6. hlm. 575

² Roghib Al-Ashfihani, *Mu'jam Mufrod Al-fadzi Al-qur'an*, Darul Al-Fikr. hlm.226

semula. Karena makna tasbih juga berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cepat.

Alam merupakan satu kesatuan unit yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, apa-apa yang ada di alam saling membutuhkan satu sama lainnya tidak bisa hidup sendiri seperti halnya manusia dibuat oleh Allah dari berbagai unsur yang berbeda. Untuk kelangsungan hidup manusia juga membutuhkan dari yang lain seperti makanan, air, udara, bumi, panas matahari, rembulan dll. Dilihat dari beberapa ayat yang menunjukkan tasbih kepada Allah dan juga dengan penafsiran ulama tentang ayat tasbih, maka tasbih merupakan memahasucikan Allah Swt dari dzatnya itu sendiri dan sifat-sifat yang tidak berkenan bagi Allah yaitu yang terdapat dalam Al-qur'an *laisa kamislihi syaiun*³ (Allah berbeda dengan makhluk). Dilihat dari dzat-Nya Tuhan berbeda sama sekali dengan alam, melebihi dan mengatasi alam. Karena itu Tuhan diluar jangkauan pengetahuan manusia, tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan apa pun. Akan tetapi dilihat dari segi nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang termanifestasi dalam alam, Tuhan serupa dan mirip dengan alam karena melalui alam Tuhan menampakkan diri-Nya. Alam adalah perwujudan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Melalui alam manusia dapat mengetahui Tuhan. Jadi Tuhan mempunyai dua segi: kemisterian dan penampakan diri. Segi yang pertama disebut dengan *tanzih*⁴ dan segi yang kedua disebut dengan *tasybih*.⁵

Allah menegaskan Maha Besar kesucian-Nya, karena ketunggalan-Nya dengan Uluhiyah, Rububiyah, dan Wahdaniyat-Nya pada Dzat-Nya sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya atas semua makhluk-Nya; pada qadrat-Nya yang mutlak dan di dalam menghimpun segala sifat

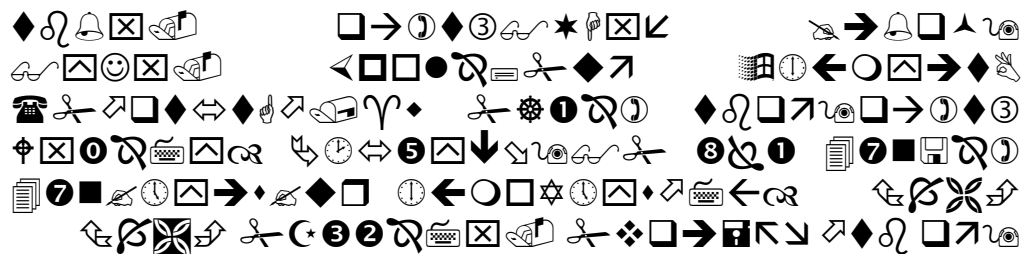
³ Ibnu 'Arabi menafsiri ayat ini yaitu yang merupakan pembatasan. Jika kita ucapkan *kaf* (yang serupa – peny) dengan benar-benar tegas, karena orang yang dibedakan dari apa yang dibatasi, dirinya sendiri terbatas karena dia bukan hal itu; untuk mengingkari segala kemungkinan dari pembatasan adalah sebuah pembatasan, wujud mutlak, dalam satu pengertian, yang dibatasi oleh kemutlakan-Nya sendiri. *Lihat fusuul hikam hlm. 184*

⁴ Tanzih dan tasybih adalah dua istilah kunci yang telah lama dipakai dalam ilmu kalam. Yang satu saling menuding sebagai pelaku bi'ah dan satunya lagi dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi Ibnu 'Arabi berpendapat lain, dia memahi tanzih dan tasybih harus dipadukan sebab keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apalagi dipertentangkan. *Lihat Ibnu 'Arabi Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan. Hlm. 87-88*

⁵ Kautsar Noor. *Ibnu 'Arabi Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan*. paramadina, Jakarta, cet I 1995. hlm 86-87

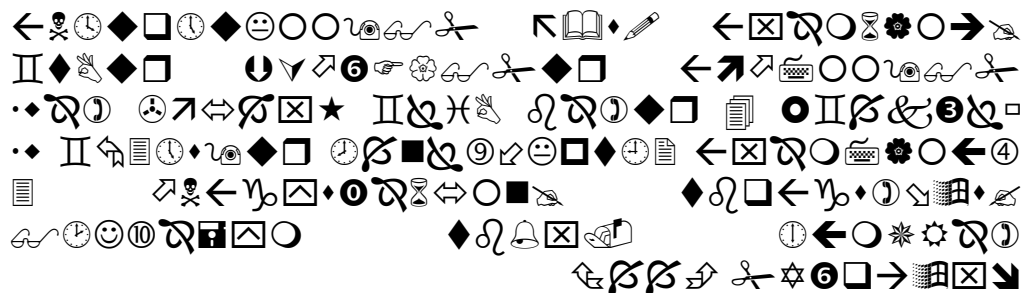
kesempurnaan yang mutlak; dan suci dari setiap kekurangan. Ayat ini terdapat di dalam 27 ayat yaitu yang telah disebutkan dalam bab II.

Karena Allah sebagai tuhan yang Maha Esa, maka supaya ke-Esa-an tuhan terjaga dari orang-orang kafir yang megatakan bahwa tuhan itu ada banyak maka dibantahlah pendapat para kafir itu dalam Al-qur'an (QS al-Isra` : 42-44). dalam ayat 42, ayat ini melanjutkan inti uraian ayat yang lalu tentang kemustahilan adanya sekutu bagi Allah. Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa kaum musyrikin menjauh dari tuntunan Al-qur'an, - ketika itu seakan-akan ada yang bertanya – jika demikian, apa yang harus dilakukan menghadapi mereka? Ayat ini menjawab bahwa buktikan sekali lagi kekeliruan kepercayaan mereka⁶ yaitu yang berbunyi :



Artinya: Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy".Maha suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.⁷

Maka pada ayat seterusnya ditegaskan kepada kaum musyrikan yang berbunyi:



Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Op.Cit.*Juz 7. hlm. 470

⁷ Al-qur'an dan Terjemahnya yang telah ditahsis oleh departemen agama RI, Jakarta QS. Al-Isra': 42-43. hlm 430

⁸ *Ibid.* QS. Al-Isra': 44. hlm. 430

Para ulama berbeda dalam menafsirkan ayat di atas yang mana penafsiran itu sudah dijelaskan di bab II tentang pandangan ulama tentang tasbih. Terlepas dari perbedaan penafsiran tentang makna tasbih, maka, tujuan bertasbih adalah sebagai pensucian kepada Allah dari sifat-sifat yang tidak berkenan bagi Allah. Maka Allah membantah anggapan orang-orang kafir bahwa Tuhan itu ada banyak, maka Tuhan menegaskan bahwa semua alam bertasbih dan meng-Esakan-Nya. Maka dalam Al-qur'an juga diberikan beberapa contoh makhluk-makhluk yang selalu bertasbih kepada-Nya. yaitu seperti tasbihnya Alam, Manusia, Jin, Malaikat, Guruh, Halilintar dan juga Bebatuan. Beberapa contoh tadi sudah dapat mewakili bahwa semua makhluk Allah itu, menunjukkan adanya pentasbihan kepada Allah; Yaitu dengan caranya masing-masing. Dalam hal ini jika ada makhluk yang tidak bertasbih maka kehancuranlah yang ada. Karena mereka tidak tunduk dan patuh atas perintah Allah.

Memahasucikan Allah Swt dengan pemahasucian yang pasti; menafikan setiap apa yang tidak layak bagi ketinggian dan keagungan-Nya dengan tanpa menyerupakan, tanpa pemisalan, tanpa perbandingan, tanpa pengalihan, tanpa penakwilan dan tanpa pengabaian; dan aku menetapkan pada keagungan-Nya apa saja yang dia jelaskan tentang Dzat-Nya sendiri dan apa saja yang telah ditetapkan Rasulullah Saw dari berbagai sifat kesempurnaan yang mutlak. M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Ghazali yang menggarisbawahi tasbih yaitu bahwa Allah Swt maha suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dihayalkan oleh imajinasi, diduga oleh wahm, atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran.⁹ Seperti contoh bahwa Allah mempunyai anak. Maka, jika kita mendengar perkataan yang seperti itu maka kita cepat-cepat memahasucikan Allah dengan mengatakan "subhanAllah" karena Allah tidak mempunyai anak dan juga tidak diperanakkan. Hal ini didukung oleh firman Allah yang terdapat dalam surat al-Ikhlâs *lam yalid wa lam yulad walam yakullahu kufiwan ahad*.¹⁰

⁹ M.Quraish Shihab. Juz 6. *Op.Cit.* hlm 575

¹⁰ Al-qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit.* QS. Al-ikhlas : 1-5. hlm.1118

Seandainya salah satu dari mereka tidak bertasbih (taat atas perintah Allah), tentu alam semesta ini sudah menjadi hancur; akan tetapi semuanya bertasbih kepada Allah. Seandainya bumi tidak berputar pada porosnya dan mengelilingi matahari? Seandainya matahari tidak bersinar menyinari bumi? Dan seandainya gunung tidak berfungsi sebagai penyeimbang bumi? maka tentu alam semesta ini akan hancur dan tidak ada kehidupan. Allah Swt berfirman: *”apakah kamu tidak melihat bahwa kepada Allah bersujud segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar kepada manusia, dan kebanyakan mereka (manusia) telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki”*.¹¹

Dengan demikian tujuan bertasbih kepada Allah adalah senantiasa berdzikir dengan mengingat keagungan-Nya dengan setiap nama, sifat dan perbuatan yang di nisbatkan kepada Dzat-Nya yang Mahatinggi, mengagungkan-Nya, memahasucikan-Nya dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya dalam keyakinan, niat, ucapan dan perbuatan; memahasucikan-Nya dari setiap sifat yang tidak layak dengan ketinggian Rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya dan ke-Esaan-Nya; serta mengakui ketunggalan-Nya dalam kekuasaan di kerajaan-Nya, tanpa ada sekutu, tanpa ada yang menyerupai dan tanpa ada yang menyaingi.

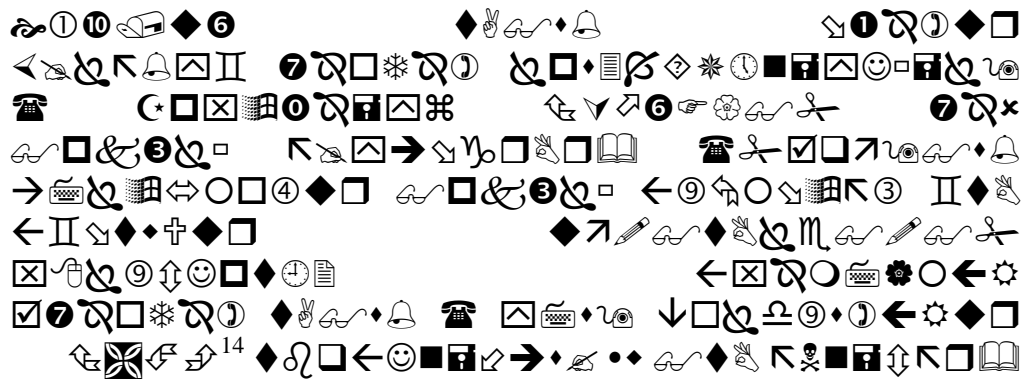
B. Hikmah Bertasbih dalam Al-qur'an

Dilihat dari makna tasbih alam dengan memberikan penafsiran makna *majazi* yang artinya bahwa tasbih alam adalah tunduk dan patuh atas takdir tuhan. Maka, dengan adanya pentasbihan seluruh alam itu, maka alam ini bisa berjalan dengan kebersamaan bersama-sama yang saling membutuhkan satu sama lainnya, artinya tidak berlawanan dengan hukumnya masing-masing yaitu tidak menyalahi takdir tuhan. Yang pada akhirnya bahwa semua itu berpusat pada satu yaitu pada tuhan yang Maha Esa. Maka kalau dilihat dari konsep ketuhanannya Ibnu 'Arabi yaitu

¹¹ *Ibid.* QS. Al-Hajj. 18. hlm.514

wahdatul wujud.¹² Yang dapat diartikan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya, hanya satu yang wujud yaitu Allah Swt. Seperti halnya contoh bumi berputar pada porosnya mengelilingi matahari dan bulan berputar pada porosnya dan mengelilingi bumi bersama-sama untuk mengelilingi matahari yang terjadilah adanya siang dan malam, gerhana matahari dan bulan tanggal dan jam dll.

Bertasbih kepada Allah senantiasa dia akan mengetahui dirinya sendiri dengan sedalam-dalamnya¹³; bahwa dirinya bukanlah apa-apa dan siapa-siapa, dia hanya makhluk yang kerdil dan lemah. Dia hanyalah makhluk tuhan yang selalu di tuntut untuk melakukan sebagai tugasnya di bumi ini yaitu sebagai khalifah yang mengatur dan menjaga bumi dari kehancuran, dan juga sebagai 'abd yang selalu menyembah, dan mensucikan Allah setiap saat dan dimanapun dia berada. Dalam Al-qur'an disebutkan :



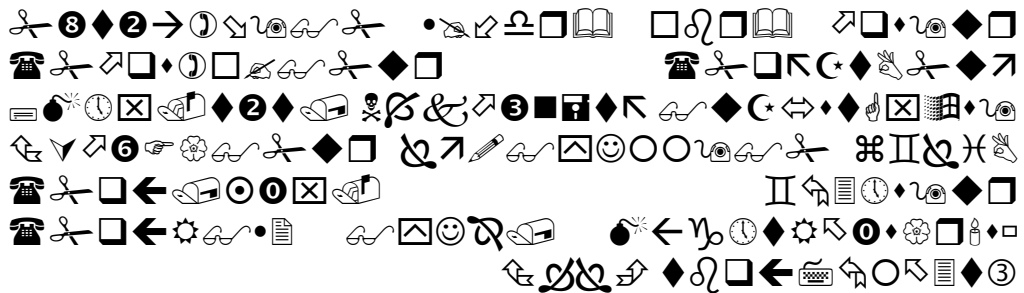
Dengan begitu maka manusia sebagai khalifah berjalan beriringan dengan makhluk selainnya, yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Dengan menerima secara ikhlas atas ketetapan tuhan terhadap takdir yang telah diberikan mereka sendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan adanya ketidak patuhan atas takdir mereka, maka, terjadilah kehancuran bagi mereka.

¹² Semua itu yang wujud hanyalah satu yaitu Allah. Digambarkan oleh Ibnu 'Arabi seperti halnya orang bercermin di kaca yang mana Allah dianalogikan manusia dan gambar yang ada didalam cermin itu di analogikan sebagai alam yaitu seperti apa yang telah kita ketahui sekarang. *lihat Ibnu 'Arabi, Fususul Hikam*

¹³ Dalam hadits nabi yang selalu dikutip oleh para sufi yaitu "siapa benar-benar mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Tuhannya". maksudnya Dengan menghubungkan sekaligus pengetahuan tentang Allah dengan pengetahuan tentang diri. Allah berfirman: "Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kami di kaki langit" diri disini berarti esensi batin anda, "hingga menjadi jelas kepada mereka bahwa Dia adalah Realitas", di mana anda adalah bentuknya, dan Dia adalah Ruh anda. Anda berhubungan dengan-Nya sebagaimana tubuh fisik anda berhubungan dengan anda.

¹⁴ *Ibid.* QS. Al-Baqarah: 30. hlm 13

Dengan tingkah manusia yang tidak punya rasa tanggung jawab sebagai khalifah yaitu adanya penggundulan hutan, pembuangan sampah yang sembarangan inilah yang nanti akan terjadi banjir yang besar yang akan yang mengakibatkan kematian dan kerusakan. Semua ini yang rugi manusia itu sendiri karena semua apa-apa yang ada di alam ini diperuntukkan manusia. Allah berfirman dalam Al-qur'an :



Artinya: ”Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.¹⁵

Pada hakikatnya hikmah tasbihnya alam itu diperuntukkan kepada manusia itu sendiri karena manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Seandainya alam tidak bertasbih maka kehancuranlah bagi manusia itu sendiri. Supaya manusia itu bisa berpikir atas jagat raya yang pada hakikatnya semuanya selalu bertasbih tanpa ada henti-henti.

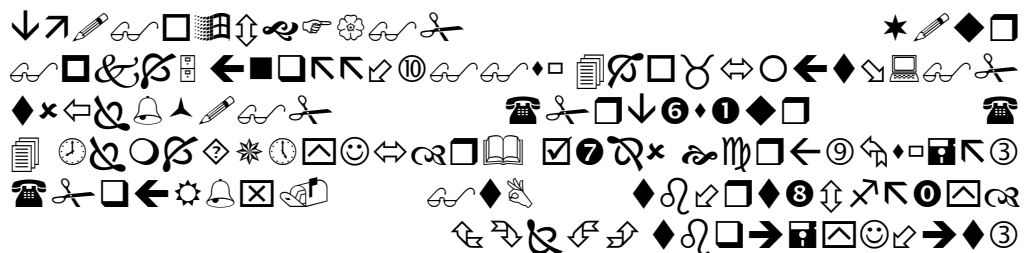
Dengan begitu manusia pun harus bertasbih supaya manusia menjadi sabar, ridha, bertawakkal, menerima ketetapan Allah. Setidaknya dalam hikmah bertasbih yang terdapat dalam Al-qur'an antara lain :

- Dengan bertasbih manusia menjadi sabar dan selalu memohon ampun atas segala cobaan yaitu seperti yang terdapat dalam Al-qur'an QS al-Ghafir:55 dan banyak ayat lain yang menunjukkan hikmah bertasbih berdampak pada kesabaran atas cobaan. Karena tasbih mensucikan Allah dari dosa buruk sangka
- Menjadikan manusia sebagai orang yang ahli ibadah dan selalu minta ampunan seperti QS. Al-Hajr: 98 dan QS. An-Nashr: 3
- Bertawaqal kepada Allah yaitu pada QS. Al-Furqan 58
- Menerima ketetapan tuhan yaitu pada QS. At-Thur: 48-49

¹⁵Ibid. . QS. Al-A'raf: 96. hlm. 237

- Tidak takabbur yaitu pada surat al-'Araf: 206, QS, Fushilat: 38
- Menambah keimanan QS. As-Sajadah: 15
- Ridha Qs. Thaha : 130

Adapun cara yang bertasbih bagi manusia yang telah disebutkan dalam Al-qur'an yaitu bertasbih dengan nama-nama tuhan yang maha besar yaitu yang terdapat dalam Al-qur'an QS. Al-Waqi'ah: 74 dan 96 dan juga dengan asmaul husna yaitu pada QS. Al-A'raf: 180



Artinya: "Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".¹⁶

Semua makhluk selain manusia berpotensi selalu bertasbih kepada Allah dan tidak pernah mendurhakai-Nya. Akan tetapi bagi manusia yang diberi akal, ada yang bertasbih dan ada yang menyekutukannya dan tidak tunduk atas perintah tuhan maka kehancuranlah yang akan menimpa pada manusia itu sendiri. Jika seandainya semua manusia itu mau tunduk dan patuh atas perintah dan larangan dan selalu bertasbih kepada Allah niscaya tidak ada musibah atau bencana dimuka bumi ini. Akan tetapi tuhan tidak berkehendak seperti itu. Seandainya tuhan mau menjadikan manusia sebagai manusia yang islam dan bertaqwa dan selalu tunduk patuh atas perintah dan larangan-Nya tentu Tuhan bisa menjadikan seperti itu. Tetapi tuhan tidak berkehendak seperti itu, karena dalam Al-qur'an diterangkan bahwa dunia adalah permainan dan senda gurau. Maka hanya orang-orang yang bertaqwalah yang akan selamat dalam permainan di dunia ini.

Adapun waktu yang ditentukan untuk bertasbih kepada Allah yang terdapat dalam Al-qur'an yaitu siang dan malam dan pagi dan sore. Akan tetapi ulama ahli

¹⁶ Ibid. QS. Al-'Araf : 180. hlm. 252

tafsir menafsirkan ayat tersebut kebanyakan mereka memaknai dengan waktu yang begitu panjang dan lama terus menerus tiada henti-hentinya.

C. Penyembunyian Tasbih Ghairu Mukallaf adalah Rahmat Bagi Manusia

Sungguh merupakan rahmat Allah Swt bahwa Dia menghalangi suara-suara itu dari kita, yang telah membuat kemampuan-kemampuan pendengaran kita tidak mampu menjangkaunya. Jika tidak demikian, tentu kehidupan ini akan berubah menjadi sebuah "neraka" yang tidak tertahankan, karena begitu banyaknya suara-suara di sekitar kita tanpa henti-henti; niscaya manusia tidak mampu bekerja, berpikir, atau merenung, beristirahat dan berkreasi dan menyegarkan tubuh. Bahkan peran akal akan hilang dan menjadi gila ketika ia menjumpai setiap entitas semesta di sekelilingnya berbicara secara bersamaan pada satu waktu. Ini berarti akan mengganggu peran manusia yang dijadikan sebagai khalifah dimuka bumi ini. Maka inilah rahmat Allah Swt kepada kita.

Oleh karena itu sekelompok ahli tafsir membatasi pengertian tasbih benda-benda tak bernyawa sebagai tasbih hening, yang disimpulkan sebagai petanda-petandanya yang jelas terhadap kesempurnaan mutlak Qodrat Illahi yang telah menciptakan dan mengkreasikan alam ini, dari unit terkecil yang paling rumit hingga unit yang paling besar dengan bentuk yang indah dan mengagumkan. Hal itu disimpulkan dari ketundukan yang sempurna dari benda-benda itu dan hukum alam. Dan dengan ketundukan kepada kekuasaan Allah dan kepatuhannya terhadap perintah-perintah Allah, semua itu berdasarkan pada prinsip bahwa tasbih yang dikenal manusia tidak muncul kecuali dari orang yang berakal dan mengenal Allah.¹⁷

Akan tetapi nash-nash Al-qur'an dan hadits-hadits nabi menegaskan bahwa tasbih seluruh entitas alam semesta, dari materi-materi tak bernyawa hingga makhluk hidup yang tidak mukallaf, benar-benar terjadi nyata dan hakiki. Namun ia hakikat dan fakta yang tidak dapat dijangkau oleh semua manusia, karena ia terdinding dari mereka sebagai rahmat Allah bagi mereka; karena semua itu di luar bentuk normal mereka, di atas kemampuan dan daya indra mereka. Merupakan rahmat Allah

¹⁷ Zaglulu an-Najjar, *Shu'arun Min Tasbih al-Kaa'inaat Lillah*, diterj: Faisal Saleh, *Ketika Alam Bertasbih*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.Hlm.127

terhadap manusia bahwa dia menetapkan batas isolasi di antara manusia dengan penuturan makhluk-makhluk dan segala entitas semesta yang bertasbih kepada Allah.

Seandainya tidak demikian, kehidupan ini akan terhenti dan dunia kehilangan perannya sebagai negeri ujian dan cobaan bagi semua makhluk yang berakal, mukallaf dan pengemban amanah. Akan tetapi ketika roh/jiwa semakin halus dan hati menjadi jernih, manusia dapat menangkap dan menjangkau hakikat kosmos yang mengagungkan itu, sehingga ia dapat mendengar alam semesta bertasbih kepada Allah dan dapat memahami rahasia-rahasia wujud apa yang tidak dapat dijangkau dan dipahami oleh orang-orang yang lalai.

D. Relevansi Anjuran Bertasbih dalam Kehidupan

Dalam surat an-Nasr : 3 dapat di baca bahwa nabi Muhammad Saw di perintahkan untuk bertasbih dengan memuji nama tuhannya.¹⁸ Memuji tuhan adalah formula kesyukuran yang sangat penting yang dalam Al-qur'an kata tasbih banyak diungkapkan dengan kata perintah (*amar*) yaitu "*fasabbih bihamdi rabbika*" membaca tasbih "*SubhanAllah*" dapat dipandang sebagai pendahuluan logis bagi *Tahmid* (yaitu memabaca *hamdalah*/memuji Allah). Sebab tasbih sendiri mengandung makna pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka kita. Jadi tasbih adalah sesungguhnya permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya.¹⁹

Khususnya pada manusia, yang merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, yang akan selalu membutuhkan makhluk yang lain. Bertasbih kepada Allah bukan berarti memutuskan diri dari kehidupan dunia. Pada hakikatnya, dengan bertasbih kepada Allah dengan memuji atau memahasucikan dari sifat yang berlawanan dengan sifat wajib Allah dan selalu mengikuti perintah dan larangan Allah yang telah termaktub dalam Al-qur'an maka, dengan sendirinya manusia hidup di dunia akan selalu berbuat kebajikan kepada sesamanya (*hablum minannas*) dan juga kepada penciptanya (*Hablum Min Allah*). Begitu juga halnya dengan nabi Muhammad yang pertama kali menyiarkan agama Islam dengan mengajak kepada kafir Quraish Makkah untuk meng-Esa-kan Tuhan. Malaikat Jibril pertama kali

¹⁸ Al-qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit.* QS. An-Nasr: 3. hlm. 1114

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, cet II. Hlm

mengajarkan kepada Nabi Muhammad yaitu mengenalkan nama Tuhan yang Maha Pencipta dan manusia juga merupakan ciptaan-Nya. Karena manusia adalah hamba yang tugas dan takdirnya mengabdikan kepada Ilahi dan memenuhi kehendaknya. Kehendak kehidupan tersebut merupakan sebuah "amanat"²⁰ dari Tuhan, yang merupakan hukum moral bagi para pengembannya.²¹ Akan tetapi manusia tidak luput dari kekurang-kekurangan karena manusia diciptakan dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Dalam unsur jasmani manusia mempunyai ketebatasan baik eksistensial maupun esensial. Namun secara rohani manusia mempunyai kebebasan.²² Walaupun manusia itu mempunyai kebebasan akan tetapi kebebasan tersebut tidak lepas dari norma-norma baik dan buruk. Al-Faruqi mendasarkan tentang baik dan buruk dengan pemenuhan terhadap kehendak Ilahi. Tidak melaksanakan kehendak Ilahi berarti tidak baik/buruk.²³ Maka sudah sepantasnya lah jika kita disuruh bertasbeeh dan berdzikir yang nantinya akan berdampak pada kehendak Ilahi pada kehidupan manusia sendiri. Manusia yang bertaqwa merupakan manusia yang bisa menyikapi dua hal yaitu *hablum minannas wa hablum min Allah*. Artinya manusia sebagai khalifah fil ardl (yang mengatur keseimbangan kosmos dan sesamanya) dan sebagai 'Abd (yang selalu menyembah dan mensucikannya dari segala sifat yang tidak berkenan dengan sifat uluhiyyah dan rububiyah-Nya. maka Jika kedua-duanya dilaksanakan maka manusia akan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

Dalam Al-qur'an, fitrah manusia diciptakan di dunia ini sebagai khalifah²⁴ di muka bumi. Allah berfirman dalam Al-qur'an *inni jaailun fil ardhi khalifah*. Sebagai

²⁰ Amanat yakni kemerdekaan dan kebebasan untuk mematuhi atau tidak mematuhi kehendak/perintah Tuhan yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya melalui potensi kekuatan, kemampuan, dan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, seorang muslim menyadari tugas dan tujuan penciptaannya, yaitu mengaktualisasikan kehendak Tuhan dalam tata kosmik dalam ciptaan Tuhan sesuai dengan pola-pola-Nya atau sesuai dengan *Khalifah Fil Ardl* dan mengabdikan kepada-Nya atau sebagai 'Abdullah. Lihat *moralitas Al-qur'an dan tantangan modernitas* hlm. 224-225

²¹ Tafsir, Zainul Arifin, Komarudin. *Moralitas Al-qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, cet I. hlm. 214-215

²² *Ibid.* hlm. 228

²³ *Ibid.* hlm. 216

²⁴ Khalifah bisa diartikan sebagai pengganti atau wakil Allah untuk mengatur kehidupan di bumi atau juga sebagai Tangan ketiga Allah untuk menciptakan sesuatu. Dalam Al-qur'an jika Allah menciptakan/berbuat sesuatu dengan menggunakan kata *Mutakallim Ma'al Ghair* itu artinya Allah menciptakan makhluk tidak sendirian akan tetapi dengan makhluk-Nya.

khalifah di bumi, manusia mempunyai kedudukan sebagai wakil Allah. Ia memiliki tugas kosmik yaitu: mengadakan observasi, eksperimen, dan eksplorasi terhadap segala sumber daya yang disediakan Allah untuknya. Guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu untuk tujuan tersebut, Tuhan menganugrahi dirinya berbagai potensi atau bakat alami yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kemauan dan kebutuhannya. Namun implementasi fungsi *khalifah fi al-Ardl* tersebut tidak mungkin terealisasi secara sembarangan dan semuanya walaupun sebenarnya sangatlah mungkin hal itu terjadi. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai memiliki kewenangan untuk melaksanakan fungsi khalifah secara bebas, tetapi secara *de facto* dia juga dihadapkan kepada kebebasan orang lain atau makhluk-makhluk tuhan yang lain. Ia tidak dapat melepaskan diri dari rasa tanggung jawab ketika sedang merealisasikan fungsi kosmiknya²⁵

Oleh karena itu pengaktualisasian fungsi khalifah *fi al-Ardl* tersebut harus berpedoman pada norma-norma yang dapat menjaga keseimbangan pemenuhan hak-hak dirinya dan orang lain. Untuk itu, Tuhan dan ajaran tauhid disamping telah memberikan daya atau kemampuan untuk memahami iradat-Nya juga menurunkan wahyu melalui para rasul-Nya. Petunjuk-petunjuk Tuhan tersebut merupakan norma-norma yang harus diikuti ketika manusia hendak menjalankan fungsi *Khalifah Fi Al-Ardhnya*. Inilah bentuk eksistensi Tuhan sebagai inti kenormativan. Dengan demikian, ia harus menata niat, tindakan, dan tujuan yang dikehendaki agar sejalan dengan kehendak dan pola-pola Ilahi. Menyimpang dari norma-norma yang dikehendaki Tuhan beserta pola-pola-Nya berarti menyimpang dari prinsip tauhid.²⁶

Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk para rasul dan kemampuan memahami iradat Tuhan maka bumi ini akan menjadi selaras dan seimbang. Akan tetapi, bagi manusia yang tidak bertasbih (tunduk patuh atas perintahnya) maka dia akan membuat kerusakan di muka bumi. Seperti halnya zaman sekarang, dengan adanya Banjir, Tsunami, Gunung meletus dll. Itu semua ada campur tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Seperti firman Allah: ”*Ketika Tuhanmu berfirman*

²⁵ Tafsir, Zainul Arifin, Komarudin. *Moralitas Al-qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, cet I.hlm. 8

²⁶ *Ibid.* hlm. 8-9

*kepada para Malaikat sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".*²⁷

Manusia diciptakan sebaik-baik kejadian dengan sifat-sifat kemalaikatan (dijadikan tanpa nafsu) dan kebinatangan (dijadikan tanpa akal) menyatu dalam diri setiap insan. Gabungan unsur-unsur inilah yang menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi *Khalifatu fi'i Ardh* dan membawa misi *rahmatan lil 'aalamiin* (rahmat bagi alam semesta). Dalam firman Allah yang lain dikatakan bahwa: “ *Dan hendaklah ada di antara kamu puak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang mungkar (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya. (Ali Imran : 104)* dan juga dikuatkan lagi dengan firman Allah yang berbunyi : “*Dan tidak ada yang lebih baik perbuatannya daripada orang yang menyeru kepada (menggesakan dan mematuhi perintah Allah), “ serta ia sendiri mengerjakan amal yang soleh, sambil berkata : “ Sesungguhnya aku adalah daripada orang-orang Islam(yang berserah bulat-bulat kepada Allah)! ”*²⁸

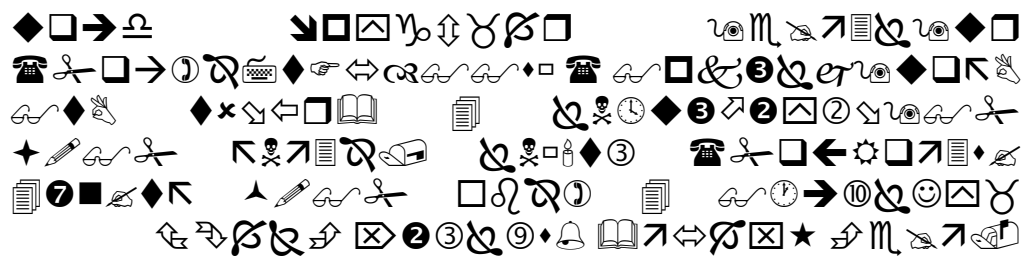
Di sini kita boleh menggunakan perumpamaan kereta dan penumpangnya di mana fungsi kereta adalah sebagai kenderaan yang akan menghantar seluruh isinya ke tujuan. Perumpamaan kereta di atas terlihat bahawa : ibarat dari Nafs, ibarat dari jasad, (bahan bakar) ibarat dari nafas roh. Ibarat perjalanan panjang dan berat yang harus ditempuh serta mempunyai tujuan. Misi perjalanan ini dapat dicapai hasil kerjasama 3 unsur di atas. Nafs sebagai pengemudi kerana hanya dia yang dapat membaca kehendak Allah yang merupakan peta di jalan. Seterusnya jasad menjadi kereta dialah yang memiliki mesin dan roda. Kemudian roh menjadi bahan bakar dan sumber tenaga.

Maka dengan itu relevansi tasbih terhadap kehidupan masyarakat, untuk menjaga satu sama lainnya agar dalam kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis.

²⁷ Al-qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit.* QS. Al-baqarah: 30. hlm. 13

²⁸ *Ibid.* QS. Fussilat: 33. hlm. 778

Selaras dan seimbang. Karena mereka tahu fungsi dirinya sebagai *khalifah fil ardl* dan juga sebagai hamba tuhan yang selalu menyembah dan bertasbih memujinya dengan pujian yang baik yaitu menggunakan *Asmaul Husna*. Dengan bertasbih dengan sendirinya dia akan mengetahui hakikatnya sebagai manusia yaitu bahwa dirinya bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa, dirinya hanyalah manusia yang lemah. Dan yang membedakan dari manusia lainnya hanyalah ketaqwaan saja bukan yang lain. Maka dalam firman Allah



Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Karena manusia makhluk yang mukallaf maka tentulah dia harus membawa amanah dengan sebaik-baiknya. Dan setiap perbuatannya akan selalu dapat balasan yang setimpal. Seperti hadits: *Kullukum Raain Wa Kullukun Daain Masuulun 'An Ra'iyatih*.

Hanya orang-orang yang selalu bertasbihlah yang dapat membawa amanah tuhan dengan sebaik-baiknya. Dalam kehidupan bermasyarakat dia akan selalu berbuat kebajikan dan hidupnya bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Karena orang yang bertasbih mengenal jati dirinya sendiri dan juga mengenal Tuhannya. Seperti hadits yang sering dibuat landasan orang-orang sufi yaitu: *Man 'Arafa Nafsah Faqad 'Arafa Rabbah* (barang siapa mengenal dirinya sendiri tentu dia akan mengenal tuhannya). Karena tidak lain hanyalah sebagai hamba. Tidak ada tempat kesombongan bagi dirinya makanya sering dalam satu ayat Al-qur'an kata tasbih diakhiri dengan *mustakbirun*.

